

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Munculnya media sosial dan jejaring telah membuat akses informasi lebih cepat. Setiap pengguna atau individu memiliki suara untuk menceritakan kisah mereka dalam skala besar melalui berbagai aplikasi seluler dengan menjadikan pesan digital lebih pribadi dan intim serta menayangkan momen tertentu secara langsung (*live*). Namun, penyebaran informasi yang viral menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan individu tertentu yang menjadi sasaran norma sosial dalam mengekspresikan ide, sikap, dan wawasan.

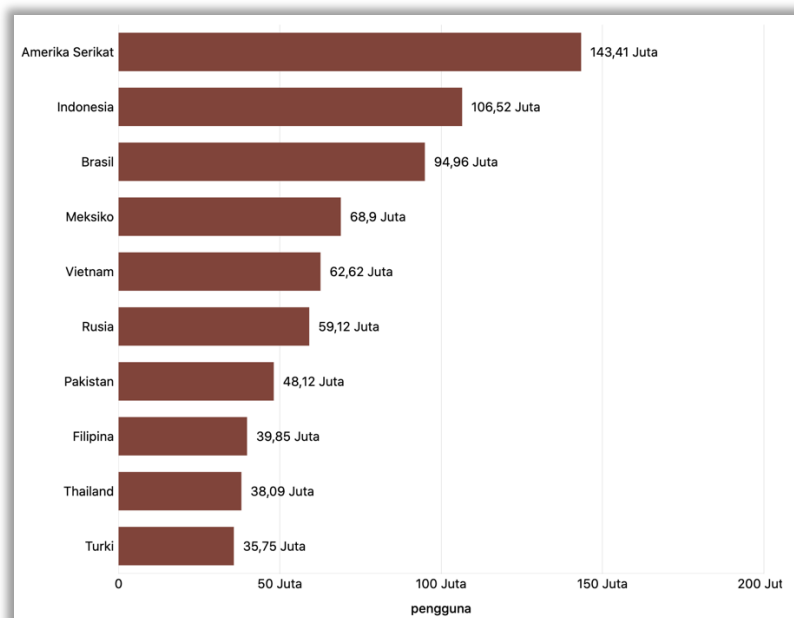
Andreas Kaplan dan Michael Haenlein menggambarkan media sosial sebagai kelompok aplikasi yang menggunakan internet yang memungkinkan pertukaran data dan membangun suatu ideologi dan teknologi Web 2.0.¹ Masyarakat umum menggunakan berbagai jenis media sosial, seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, Twitter, dan masih banyak lagi. Tik-Tok memiliki 1,4 miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia hingga kuartal 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 15,34 % dari 1,2 miliar pengguna pada kuartal sebelumnya. Angka ini menunjukkan popularitas Tik-Tok dan bagaimana platform ini menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dilansir pada Databoks ada sekitar 106,52

¹ Anang Sugeng Cahyono, 2016, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia', *publiciana*. 9, no. 1, hh. 140–157.

juta pengguna Tik-Tok di Indonesia pada Oktober 2023. Jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Tik-Tik terbanyak ke-2 di dunia.

Rata-rata, pengguna Tik-Tok di Indonesia menghabiskan total 23,1 jam perbulan atau lebih dari 3 jam untuk bermain di platform ini. Angka tersebut menunjukkan tingginya tingkat penggunaan Tik-Tok di Indonesia dan bagaimana platform ini menjadi populer di negara ini.

Gambar 1.1 Data Negara Pengguna Tik-Tok Terbanyak Di Dunia



sumber: Databoks, diakses Minggu 21 Januari 2023

Di era internet saat ini, media sosial memiliki banyak manfaat. Selain membantu orang berkomunikasi dengan orang lain, mereka juga dapat membantu dalam hal-hal lain, seperti mempromosikan bisnis, mendidik orang, dan mengambil kontrol sosial atas pemerintah. Tetapi di sisi lain, media sosial ternyata memiliki efek negatif juga. Dengan munculnya media sosial, banyak permasalahan atau

kejahatan baru muncul, seperti penculikan, penipuan, pencurian data, bahkan pelecehan seksual online.² Sebagai catatan, kejahatan dalam media sosial yang tergolong dalam CyberCrime adalah manifestasi dari kejahatan tradisional yang umumnya dilakukan di dunia nyata secara turun-temurun oleh berbagai pihak. Umumnya, wanita dan anak-anak adalah yang paling sering menjadi korban. Di Indonesia, kekerasan terhadap perempuan bukanlah hal baru. Nasional Indonesia Komisi Kekerasan terhadap Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% dalam waktu 12 tahun, yang berarti bahwa dalam situasi aktual, perempuan di Indonesia tidak aman dari kekerasan berbasis gender³.

Beberapa jenis kejahatan yang dilakukan di internet atau jaringan termasuk pornografi, perjudian, aksi teror, pencemaran nama baik, pembajakan, penyadapan, penghinaan, pemerasan, penyadapan, dan lain sebagainya, jika mengacu pada Undang-Undang ITE. Pelecehan seksual yang dilakukan secara online adalah salah satu jenis pornografi internet. Secara umum, *cyber sexual harassment* atau pelecehan seksual secara online adalah perilaku menyimpang berupa pelecehan seksual yang dilakukan dengan menggunakan teknologi berbasis internet dan banyak dilakukan melalui media sosial.⁴ *Sexual harassment* di media sosial dapat berupa pesan yang dikirimkan melalui komentar-komentar yang berbau pada pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi pada akun Tik-Tok Kinderflix yang berjudul

² Aljawi AY, Mukhlason A, 2012, 'Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaanya', hh. 1-7.

³ Andryani, K., Amanova, F. Y., & Nurdiarti, R. P. (2022). Online Media to Address Violence against Women during COVID-19 Pandemic. *Jurnal ASPIKOM*, 7(1), 84-97.

⁴ Welly Wirman, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, & Tegar Pangestu Roberto, 2021, 'Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru', *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 9, no. 1, hh. 79-93.

“ Belajar Berbicara Untuk Balita” yang di unggah pada 4 November 2023 di akun Tik-Tok Kinderflix. Dari vidio yang diunggah tersebut banyak orang-orang berkomentar negative yang mengarah pada *sexual harassment*, seperti “ Kurang Gede dan Sang*”. Yang mana hal tersebut merupakan suatu komentar yang berbau seksualitas dan melecehkan orang yang terdapat dalam video tersebut.

Kemudian dengan adanya penyimpangan dalam menggunakan social media kak Nisa menjadi *talent* atau host yang terkena dampak penyalahgunaan tersebut hingga menjurus ke *sexual harassment*. Anisa Rostiana alias kak Nisa menjadi salah satu orang yang mengembangkan *channel* @kinderflix di berbagai media sosial, termasuk Youtube, TikTok, dan Instagram. Dikarenakan pembawaannya yang sangat menyenangkan dan berparas cantik kak Nisa menjadi yang terfavorit dikalangan penonton anak-anak, namun tak disangka kak Nisa memiliki penggemar juga dikalangan dewasa dan sayangnya banyak komentar yang tidak sepatutnya dilontarkan, karena dinilai tidak etis dan tidak sesuai dengan makna dari konten yang dibawakan oleh kak Nisa (*host*).

Penyebab terjadinya *Sexual Harassment* sangat beragam, ada yang didasarkan karena keinginan pelaku, adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing. Namun berdasarkan dari kasus @Kinderflix yang menjadi penyebabnya ialah karena keinginan pelaku, serta adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan yaitu pelecehan seksual atau *sexual harassment* di media social Tik-Tok. Dimana para pelaku melakukan komentar yang bersifat tidak menyenangkan seperti, menggoda atau komen berbau porno.

Dari data yang dilansir oleh Suara.com, @Kinderflix viral lantaran tak hanya jadi idola anak-anak saja melainkan juga idola orang dewasa. Padahal gaya yang ditampilkan fresh, interaktif dan selalu tpil tertutup dan juga berhijab. Namun hal tersebut tidak bisa menghalangi niat jahat dari orang-orang yang menyalahgunakan konten edukasi tersebut, dimana bukannya apresiasi yang didapatkan namun berupa komentar-komentar yang cenderung ke pelecehan seksual.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas *sexual harassment* yang sering terjadi di media sosial, yang merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, yang mengakibatkan banyak korban. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana praktik *sexual harassment* yang dilakukan kepada akun Tik-Tok Kinderflix. Adapun alasan penulis meneliti sebuah akun @kinderflix dikarenakan akun @kinderflix merupakan sebuah akun edukasi yang ditujukan buat anak-anak dan balita namun saat ini banyak orang yang menyalahgunakan video edukasi tersebut dan bahkan ada beberapa orang yang memberikan komentar negative dan tak senonoh pada akun tersebut yang mengarah pada *sexual harassment* yang ditujukan kepada host akun @kinderflix.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah Bagaimana Praktik *Sexual Harassment* di Media Online Pada akun Tik-Tok @Kinderflix.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Praktik *Sexual Harassment* di Media Online Pada akun Tik Tok Kinderflix.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini memiliki 2 macam yaitu :

a) Manfaat teoritis/akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya berkaitan dengan perkembangan konsep tentang *Sexual Harassment* di Media Online Tik-Tok.

b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman bagi peneliti ataupun masyarakat pengguna media online dalam melakukan komunikasi digital agar lebih bijak lagi dalam berkomentar dan lebih hati-hati lagi dalam menggunakan media online karena pelecehan seksual dapat terjadi tanpa kita sadari.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan pendekatan metode kualitatif untuk menganalisis sexual harassment pada akun TikTok @kinderflix. Paradigma positivistik, berfokus pada pencarian pengetahuan melalui metode ilmiah dan pengukuran yang objektif, berusaha untuk memahami fenomena dengan cara yang terukur dan dapat diuji secara empiris.

Fokus utamanya adalah untuk memahami bentuk-bentuk dan dinamika sexual harassment yang terjadi di akun tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Melalui studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis sexual harassment yang muncul, menganalisis pola perilaku dalam interaksi yang terkait, dan menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian harassment. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis konten dari komentar, pesan, dan video yang relevan di akun TikTok @kinderflix, serta wawancara mendalam dengan korban dan pihak terkait seperti moderator akun. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola utama dari konten yang mengandung sexual harassment, sementara analisis naratif dilakukan untuk memahami pengalaman dan perspektif korban. Triangulasi data, yang membandingkan hasil analisis konten dengan wawancara, diterapkan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran rinci mengenai jenis-jenis dan pola sexual harassment, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya harassment di platform tersebut, sehingga dapat memberikan dasar untuk merancang kebijakan dan strategi pencegahan yang lebih efektif. Keterbatasan yang dihadapi termasuk kemungkinan kesulitan dalam mengakses data yang lengkap dan keterbatasan dalam memperoleh wawancara dengan semua korban, serta potensi subjektivitas dalam interpretasi data meskipun pendekatan kualitatif bertujuan untuk objektivitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan penanggulangan sexual harassment di media sosial, dengan menawarkan wawasan yang mendalam tentang dinamika kasus di akun

TikTok @kinderflix dan informasi berharga untuk upaya pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang sangat efektif untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, terutama dalam kasus akun TikTok @kinderflix, yang dikenal dengan konten-konten terkait film anak-anak dan hiburan keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami cara akun ini memproduksi dan menyebarkan konten, serta bagaimana konten tersebut diterima dan direspon oleh audiensnya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data kualitatif melalui observasi langsung terhadap video yang diposting di akun @kinderflix, termasuk komentar dari audiens, serta interaksi seperti likes dan shares. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan pengelola akun untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang proses pembuatan konten dan dengan pengguna aktif untuk memahami perspektif mereka. Analisis konten akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mengkaji jenis-jenis konten yang diunggah, tema yang diangkat, gaya penyampaian, serta elemen visual dan audio yang digunakan. Dengan memeriksa bagaimana konten tersebut berhubungan dengan audiens, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang efek dan pengaruh konten tersebut. Prosedur penelitian dimulai dengan observasi dan dokumentasi video-video yang diunggah oleh akun tersebut selama jangka waktu tertentu, mencatat pola-pola yang muncul dalam tema dan teknik penyampaian konten, serta frekuensi

posting. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data dari komentar dan feedback audiens untuk mengidentifikasi bagaimana mereka merespons konten, yang mencakup analisis terhadap komentar yang sering muncul, pesan pribadi, dan interaksi lainnya. Jika memungkinkan, wawancara dengan pengelola akun akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari pihak pembuat konten, dan wawancara dengan pengikut akan memberikan wawasan tambahan mengenai dampak konten terhadap mereka. Analisis data akan melibatkan kategorisasi tema, di mana konten akan dikelompokkan ke dalam kategori seperti "konten edukatif", "hiburan", atau "promosi film". Peneliti akan menginterpretasikan makna di balik konten dan bagaimana pesan disampaikan kepada audiens, serta mengidentifikasi pola dan tren dalam reaksi audiens terhadap konten seiring waktu. Temuan dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk kesimpulan yang mencakup bagaimana konten @kinderflix mempengaruhi persepsi audiens mengenai film anak-anak dan hiburan keluarga, serta rekomendasi untuk pengelola akun atau pembuat konten lainnya mengenai cara meningkatkan keterlibatan audiens atau memperbaiki strategi konten berdasarkan temuan penelitian. Dalam semua tahap penelitian, etika menjadi aspek penting, termasuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dilakukan dengan izin dan menjaga privasi individu, serta berkomitmen untuk menyajikan hasil secara akurat dan objektif tanpa bias. Dengan pendekatan ini, penelitian deskriptif kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang dinamika akun TikTok @kinderflix dalam konteks media sosial, serta dampaknya terhadap audiens targetnya.

1.5.3 Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah komentar-komentar yang berkaitan dengan *sexual harassment* di akun tik-tok @Kinderflix. Adapun kriteria subjek pada penelitian ini ialah :

1. Adanya komentar pada 6 video konten di akun Tik-Tok @Kinderflix yang menggunakan akun asli ataupun akun palsu
2. Komentar mengarah pada hal *Sexual Harrasment* ataupun bersifat tidak senonoh
3. Komentar bersifat sensitif dan ambigu

b. Objek Penelitian

Objek pada penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian. Objek penelitian yang dimaksud yaitu orang, tempat, atau benda yang akan di observasi sebagai sasaran utama dalam permasalahan yang dibahas yaitu komentar sexual harassment. Objek pada penelitian ini ialah akun tik-tok dari @Kinderflix. Terdapat 6 video yang akan diobservasikan pada akun tersebut, untuk video pertama di upload pada tanggal 4 oktober 2023, yang kedua 14 oktober 2023, yang ketiga 22 oktober 2023. keempat 2 november2023, kelima 3 november 2023, dan yang keenam 24 november 2023.

1.6 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Data Primer

Data primer merupakan suatu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil observasi yang didapatkan dari komentar mengenai topik penelitian sebagai data primer.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam hal ini peneliti diharuskan untuk mencari data tambahan tersebut dengan berkunjung ke perpustakaan dan mencari data yang sesuai dengan topik penelitian.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis pada sebuah penelitian yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data.⁵ Terdapat 2 metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

⁵ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terkait *sexual harassment* yang terjadi pada akun tik-tok @Kinderflix.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, gambar, arsip, dokumen serta catatan yang mendukung dan sesuai dengan penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan ialah dokumentasi komentar yang memiliki unsur *sexual harassment* pada akun Tik-Tok @Kinderflix.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengambil, menyusun, dan menyempurnakan secara sistematis semua data yang diperoleh agar lebih mudah dipahami isi datanya. Data dalam penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang memberikan ringkasan dari data yang dikumpulkan dalam bentuk deskripsi kalimat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan berdasarkan langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses merangkum, memilih dan memilah data yang akan digunakan. Reduksi data akan menghasilkan data dengan gambaran yang lebih tajam sehingga hal ini bisa mempermudah penulis untuk melakukan pencarian data selanjutnya yang dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Proses lanjutan dari reduksi data adalah penyajian data yang berguna untuk mempermudah peneliti memahami yang terjadi dan untuk menentukan langkah selanjutnya. Penyajian data bisa berbentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, *flowchart*, bagan dan sejenisnya. Dalam kualitatif, data paling umum disajikan dengan teks naratif.

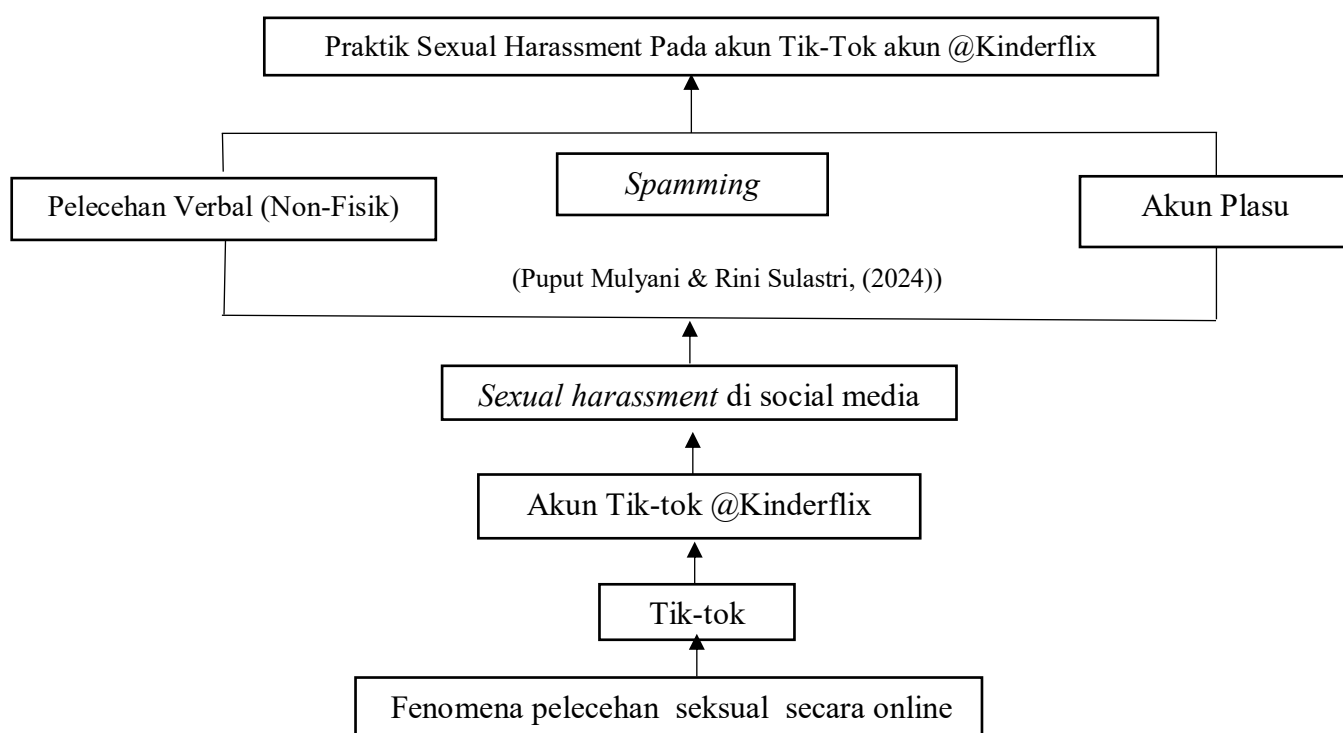
c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah akhir dari pembuktian data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian, untuk itu kesimpulan bisa saja menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat tetapi bisa juga tidak.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Untuk memperjelas alur dalam penelitian ini maka penulis menuliskan melalui kerangka konsep beserta penjelasannya. Berikut penjelasan kerangka konsepnya :

1.9.1 Kerangka Konsep



Bagan 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2 Definisi Konsep

a. *Sexual Harassment*

Sexual harassment di medio online merupakan salah satu jenis Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan sekaligus merupakan salah satu jenis pornografi di internet. Seiring berkembangnya teknologi, pelecehan seksual yang

terjadi di dunia nyata kini berubah. Hal ini terutama terjadi di media sosial, terutama tik-tok, dan dikenal sebagai *cyber sexual harassment*.

Kata-kata bermakna seksual yang dulu diucapkan secara langsung, pada zaman ini berubah bentuk menjadi tulisan. Kata-kata bermakna seksual yang kurang menyenangkan di media sosial tik-tok dapat dilakukan dengan berbagai metode melalui *direct message* dan komentar. Hal tersebut adalah salah satu dampak negatif dari majunya teknologi informasi dan komunikasi yang diikuti kejahatan yang terus berjalan kearah yang lebih modern. Adapun Bentuk-Bentuk Sexual Harasment di Media Online menurut Puput Mulyani dan Rini Sulastri (2024) antara lain :

a. Pelecehan Verbal (Non-fisik)

Pelecehan verbal biasanya dilakukan dengan cara mengirim pesan atau komentar yang tidak pantas pada akun pribadi korban, isi pesan tersebut dapat berupa kata-kata yang berbau porno atau bisa juga mengarah ke tubuh korban secara eksplisit.

b. Pelecehan Visual

Cyber sexual harrasment bentuk pelecehan visual terjadi dengan adanya kiriman gift, foto ataupun video yang tidak senonoh seperti privasi tubuh seseorang. Pelecehan visual juga hadir dengan bentuk gambar gurauan ataupun candaan seperti meme.

c. *Spamming*

Spamming merupakan pelecehan seksual online dalam bentuk komentar yang tidak menyenangkan bagi korban., misalnya komentar

yang tidak senonoh yang mengandung kata porno ataupun menggoda. Komentar yang terlihatnya biasa-biasa saja atau ambigu tetapi komentar yang lebih mencolok ketidak senonohan.

d. Doxing

Doxing merupakan istilah yang berkaitan dengan tindakan menyebarkan informasi pribadi seseorang tanpa izin yang bersangkutan. Informasi pribadi korban disebar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan mereka sendiri. Tindakan ini juga merupakan tindakan *stalking*.

e. Akun Palsu

Mudahnya membuat akun palsu memberikan ruang kepada para pelaku *cyber sexual harassment*, karena penggunaan akun palsu ini dapat sangat merugikan seseorang. Lebih jauh lagi, memiliki akun palsu juga dapat mengarah pada pelanggaran hukum. Penggunaan akun palsu termasuk menyebarkan foto-foto korban yang tidak disetujuinya atau gambar yang merendahkan korban yang diunggah ke akun palsu untuk mencapai tujuannya. Akun palsu juga digunakan untuk melecehkan perempuan.

1.9.3 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu sebuah batasan yang berfungsi sebagai pembatas ruang cakupan yang hendak diteliti. Memiliki tujuan untuk menjelaskan perihal indikator yang dipakai dalam meneliti, Pada penelitian ini saya menggunakan tiga dari lima bentuk-bentuk *sexual harassment* yaitu pelecehan verbal (non-fisik), *spamming*, dan Akun palsu, saya memilih 3 dimensi tersebut karena saya sesuaikan kembali dengan subjek penelitian saya, bentuk-bentuk yang lain seperti, pelecehan visual, dan doxing, tidak sesuai dengan penelitian yang akan saya teliti, yang dimana untuk pelecehan visual adanya pengiriman foto, vidio atau hal lain yg berbau pelecehan melalui pesan pribadi sedangkan penelitian ini hanya dijangkau melalui komentar vidio yang di publikasi, doxing merupakan penyebaran data penting pribadi tanpa izin atau disalah gunakan namun dalam penelitian ini tidak ada penyebaran data penting pribadi, sehingga pada penelitian ini hanya berfokus pada dua bentuk-bentuk *sexual harassment* yaitu pelecehan verbal (non-fisik), *spamming*, dan akun palsu⁶. Maka peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. *Sexual Harrasment*

Sexual harrasment atau kejahatan pelecehan seksual melalui media online adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan tindakan asusila melalui sarana media informasi dan transaksi elektronik yang dapat menimbulkan trauma fisik dan psikis. Tindak pelecehan seksual yang sering terjadi di

⁶ Puput Mulyani & Rini Sulastri, 2024, 'Cyber Sexual Harrasment dalam Media Sosial Instagram', *The 2nd Students Conference of Social Science, Political Science, and Public Administration (SCoSPPA)*, vol. 39, hh. 17-23.

media online dapat berupa rayuan, godaan, atau perbuatan tidak menyenangkan lainnya yang dapat dilakukan dengan cara *chatting*, komentar, *direct message*, mengirim foto, video bermuatan seksual atau pornografi melalui media online, seperti tik-tok, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, *Facebook* dan lain sebagainya. Perbuatan yang dikategorikan sebagai tindak pelecehan seksual, yaitu mengeluarkan komentar yang berbau seksual, suatu pernyataan yang merendahkan orientasi seksual seseorang, permintaan melakukan perbuatan yang berbau seksual, suatu ucapan atau perbuatan yang berkonotasi berbau seksual di dalamnya, sampai dengan pemaksaan untuk melakukan suatu kegiatan berbau seksual baik secara langsung maupun tak langsung. Dalam penelitian ini konten dari @Kinderflik disalah gunakan oleh penonton dan dibanjiri komentar yang mengarah pada *Sexual Harassment*.

Adapun bentuk-bentuk *sexual harassment* di media online antara lain :

a) Pelecehan Verbal (Non-fisik)

Pelecehan verbal (Non-fisik) merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan seperti mengucapkan kata-kata bernuansa seksual yang tidak patut dan mengarah pada seksualitas dengan tujuan merendahkan dan mempermalukan korban atau host dari @Kinderflik. di kasus ini juga memiliki banyak komentar yang menjurus ke *sexual harassment* dalam kategori pelecehan Verbal (Non-fisik) atau masuk ke dalam golongan komentar ekplesit pada konten akun @Kinderflik. Komentar ini mencakup kata-kata tidak

senonoh dan ujaran-ujaran kasar yang biasa ditemukan pada kolom komentar aplikasi media sosial lainnya, tak hanya TikTok. Dalam kriterianya, komentar pelecehan verbal yang terdapat pada temuan data cukup menyudutkan pembawa acara (Video), dalam konteks ini adalah Kak Nisa.

b) *Spamming*

Spamming merupakan komentar berlebihan dengan isi yang tidak menyenangkan seperti, menggoda atau berkomentar berbau pornografi dan mengarah ke pelecehan seksual. Dalam kasus ini diketahui ada beberapa komentar yang menjurus ke *sexual harassment* pada konten akun @Kinderflik yg di kategori kan ke *spamming* yang masuk dalam golongan komentar ambigu , komentar seperti ini kerap kali berbentuk godaan, rayuan halus, lelucon ringan yang semestinya tidak menjadi sebuah perkara berarti bagi seseorang dalam konteks tertentu. Namun layaknya komentar pelecehan verbal, komentar ini semuanya berasal dari kalangan dewasa, yang mungkin sengaja berkomentar usil dan mengganggu alur dan ekosistem video edukasi yang dibawa.

c) Akun Palsu

Akun palsu memberikan ruang kepada para pelaku cyber sexual harassment, karena penggunaan akun palsu ini dapat sangat merugikan seseorang. Lebih jauh lagi, memiliki akun palsu juga dapat mengarah pada pelanggaran hukum.

Penggunaan akun palsu pada penelitian ini digunakan untuk berkomentar yang berbau pelecehan pada konten video yang ada di akun kinderflix. Oknum-oknum ini menggunakan akun palsu layaknya anonim kebanyakan memakai nama samaran foto tidak real dan dengan leluasa berkomentar yang tidak baik untuk kalangan pembaca ataupun korban. Akun palsu tersebut secara tidak langsung juga digunakan untuk melecehkan perempuan.